

PENERAPAN PELATIHAN PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK-ANAK MIDDLE CHILDHOOD DI PANTI ASUHAN X

Marissa Putri¹, Fifian Prahayuningtyas² dan Debora Basaria³

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: marissa.705200171@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fifian.705200182@stu.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: deborab@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Confidence is one of the most important aspects in life to carry out daily life. Trust is an aspect that everyone should have. From an early age, they must be trained to know about their personality and how to grow self-confidence in themselves. Currently, there are many children who feel they are not capable of things they really want to master, but because they lack knowledge about self-confidence, children feel insecure about showing their own strengths. This MBKM activity aims to implement training that can increase the self-confidence of children who are in the X Orphanage from grades 1 to 6 SD which involve 11 girls. Before the training is carried out, a pre-test is given which measures the child's self-confidence with the Self-Confidence measuring tool from Karunta (2019). The results of the pre-test showed that the level of self-confidence of children at the X Orphanage was in the moderate category with an average of 80.44. After seeing the test results, the authors found that the independence dimension in the Self Confidence variable had a low average. Therefore, as part of MBKM activities, the authors and team provide training in the form of psychoeducation in the form of seminars and various activities to increase self-confidence and independence. Then the writer did a post-test and the results showed that the level of self-confidence of children at the X Orphanage had increased, which was in the medium category with an average of 82.44. In other words, training activities are useful in helping to increase the confidence of the children of the X Orphanage.

Keywords: *Self Confident; Independence; Middle Childhood*

ABSTRAK

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek terpenting dalam hidup untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Kepercayaan merupakan suatu aspek yang harus dimiliki semua orang. Sejak anak berusia dini, mereka harus dilatih untuk mengenal tentang pribadi mereka dan cara menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri mereka. Saat ini banyak ditemukan anak-anak yang sudah merasa dirinya tidak mampu dalam hal yang sebenarnya mereka ingin kuasai tetapi karena mereka minim akan pengetahuan tentang kepercayaan diri, jadi anak-anak merasa *insecure* untuk menunjukkan kelebihan mereka sendiri. Kegiatan MBKM ini bertujuan untuk menerapkan pelatihan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang berada di Panti Asuhan X dari kelas 1 hingga 6 SD yang melibatkan 11 anak perempuan. Sebelum dilakukan pelatihan terlebih dahulu diberikan *pre-test* yang mengukur kepercayaan diri anak dengan alat ukur *Self Confidence* dari Karunta (2019). Hasil *pre-test* menunjukkan tingkat kepercayaan diri anak di Panti Asuhan X adalah berada pada kategori sedang dengan rata-rata 80,44. Setelah dilihat dari hasil test, penulis mendapati bahwa dimensi kemandirian pada variabel *Self Confidence* memiliki rata-rata rendah. Oleh karena itu sebagai bagian dari kegiatan MBKM, penulis dan tim memberikan pelatihan dalam bentuk psikoedukasi berupa seminar dan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Kemudian penulis melakukan *post-test* dan didapatkan hasil tingkat kepercayaan diri anak di Panti Asuhan X mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sedang dengan rata-rata 82,44. Dengan kata lain kegiatan pelatihan bermanfaat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak Panti Asuhan X.

Kata Kunci: *Percaya diri; Kemandirian; Middle Childhood*

1. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini dapat terlihat dengan sangat jelas bahwa kapan pun dan di mana pun kita semua dituntut tampil percaya diri. Kepercayaan diri adalah salah satu kunci penting untuk bertahan dalam kehidupan. Berbicara mengenai kepercayaan diri, saat ini diketahui banyak anak yang tinggal di panti asuhan memiliki ketidakpercayaan diri. Seorang anak tinggal di panti asuhan bisa dikarenakan banyak hal. Terdapat salah satu panti di kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat yang sudah berdiri sejak tahun 1914 sampai sekarang mengalami permasalahan dengan anak-anak panti yang menunjukkan ketidakpercayaan diri. Kegiatan MBKM Proyek Kemanusiaan difokuskan di panti asuhan ini.

Panti asuhan X ini memiliki sekolah umum di mana anak-anak dari panti asuhan tersebut bersekolah. Panti asuhan ini adalah panti asuhan yang dikhususkan untuk anak perempuan saja. Saat ini panti asuhan ini mempunyai 42 anak asuh putri dari umur 8-22 tahun. Panti asuhan ini mempunyai visi dan misi untuk memberikan perlindungan bagi anak-anak yang kurang beruntung seperti anak yatim piatu, keluarga yang retak, dan keluarga yang kurang mampu serta anak terlantar yang mengalami perlakuan tidak wajar dari orang tuanya. Penulis dan tim terlebih dahulu melakukan observasi dengan mengobservasi anak-anak di dalam Panti Asuhan X terkait dengan yang dikeluhkan pihak panti asuhan.

Hasil dari observasi yang penulis dan tim dapatkan adalah anak-anak Panti Asuhan X ini khususnya anak-anak perempuan yang berada di tingkat SD cenderung masih kurang memiliki rasa percaya diri dalam berbicara dan masih ragu dengan yang menjadi bakat, cita-cita, keinginan, dan hobi yang mereka dimiliki. Untuk membantu pihak Panti Asuhan X ini, penulis dan team bermaksud membantu dengan membuat psikoedukasi berupa memberikan pelatihan kepercayaan diri agar mereka lebih mengenal diri dan lebih mengetahui apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan harapan mereka menjadilebih percaya diri dalam menggapai cita-cita yang mereka impikan.

Anak tinggal di dalam panti asuhan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya berasal dari keluarga yang tidak mampu, perceraian orang tua, anak yatim piatu, dan anak yang terlantar. Tinggal di panti asuhan memberikan tantangan tersendiri pada anak bahwa mereka akan berhadapan dengan para pengasuh, aturan, tuntutan, teman dengan latar belakang yang berbeda, dan masih banyak lainnya. Anak-anak perlu dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kondisi di panti asuhan. Banyak ditemukan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan kemandirian karena status mereka sebagai anak panti dibandingkan dengan anak lain seusianya yang tidak tinggal di panti dan masih memiliki keluarga dan anak-anak yang berada di dalam panti asuhan akan merasakan *multiple parenting* yang membuat diri mereka sendiri juga kebingungan dan berakhir tidak percaya diri karena merasa dirinya tidak bebas saat mengikuti pola asuh di panti asuhan. Dengan kata lain, banyak sekali ditemukan anak panti “minder” dengan diri mereka sendiri.

Faktor yang menyebabkan anak di panti asuhan cenderung mempunyai kepercayaan diri yang rendah ialah karena mereka kehilangan peran orang tua yang seharusnya orang tua menjadi sosok panutan yang dapat menyayangi, memerhatikan, menghibur, dan membiayai kebutuhan sang anak (Sulthani, 2013). Dari faktor-faktor yang sudah disebutkan, penulis menemui kesamaan pada faktor tersebut dengan anak-anak Panti Asuhan X. Seperti halnya dengan apa yang telah pengurus Panti Asuhan X sampaikan, anak Panti Asuhan X mayoritas berasal dari keluarga yang kurang

mampu. Kepercayaan diri juga merupakan kunci kesuksesan seseorang. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu untuk memperoleh hasil seperti dengan apa yang telah diharapkan (Bandura dalam Rahman, 2013). Rasa kepercayaan diri tidak bisa diperoleh dari turunan maupun bawaan, melainkan kepercayaan diri dapat tumbuh karena diperoleh dari pendidikan dan juga pengalaman hidup (Lauster dalam Tri, 2015).

Sama halnya dengan kepercayaan diri, kemandirian juga sama pentingnya dalam kehidupan ini. Pentingnya kemandirian ini adalah bertujuan agar anak dalam masa perkembangannya belajar dalam menghadapi segala situasi dan mampu berfikir sehingga dapat mengambil tindakan dengan tepat (Sa'diyah, 2017). Kemandirian juga bukan semata-mata dapat mengambil keputusan sendiri, tetapi kemandirian mempunyai kaitan yang sangat erat dengan anak yang memang sudah terlatih kemandiriannya sehingga individu tersebut mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri, sebenarnya adalah hal yang anak dapat lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, antara lain seperti memakai baju, mencuci tangan, makan, dan buang air kecil atau besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak itu bertujuan agar anak terlatih mempunyai konsep diri dan sebisa mungkin tidak bergantung pada orang lain (Martinis & Jamilah, 2013). Kemandirian mempunyai 3 aspek, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian pada diri anak terbentuk sebab orang tua telah terbiasa menyesuaikan untuk melaksanakan suatu dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri dengan arahan serta sentuhan orang tua yang mengurus, contoh, anak dibiasakan untuk berupaya makan sendiri tanpa dampingan orang tua, mengenakan celana dan pakaian, merapikan tempat tidur serta merapikan mainan sehabis digunakan (Tabi'in, 2020).

Kegiatan penerapan pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pada anak usia *middle childhood* dilakukan di Panti Asuhan X dengan dasar pertimbangan Panti Asuhan X ini adalah sebuah panti asuhan yang memang khusus menampung anak-anak perempuan saja dan melihat perkembangan tentang aspek kepercayaan diri di generasi saat ini. Tujuan kegiatan MBKM ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan untuk anak-anak SD di Panti Asuhan X.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Sebelum melakukan pelatihan, penulis melakukan observasi kepada anak-anak *middle childhood* yang berada di Panti Asuhan X dengan jumlah 11 anak, namun yang mengikuti pelatihan hanya 9 anak. Sebelum melakukan pelatihan, penulis dan tim memberikan kuesioner, *pretest* dan *posttest*. *Pre-test* dilakukan terlebih dahulu untuk mengukur tingkat kepercayaan diri anak melalui angket kepercayaan diri. *Pre-test* dikerjakan anak-anak dengan durasi 15 menit untuk 25 pernyataan. Kemudian setelah 4 minggu pasca kegiatan pelatihan penulis melakukan *posttest* yakni mengukur kembali tingkat kepercayaan diri dari subjek dengan menggunakan angket kepercayaan diri.

Penulis melakukan kegiatan MBKM selama 8 minggu yakni terdiri dari: (a) tiga minggu pengenalan dan pendekatan kepada pengurus, anak-anak panti, dan juga lingkungan panti asuhan; (b) empat minggu pelatihan; dan (c) satu minggu kegiatan perpisahan.

Pada tiga minggu pengenalan dan pendekatan ini, penulis mengenali segala sesuatu yang berkaitan dengan Panti Asuhan X, seperti aturan dan larangan di panti, jadwal kegiatan di panti, perilaku anak-anak di panti, kondisi lingkungan panti dan juga mengetahui kebiasaan yang dilakukan di

Panti Asuhan X. Lalu pada minggu perpisahan, dilakukan aktivitas menerbangkan balon dengan kertas yang terikat di tali bertuliskan harapan anak-anak panti dengan tujuan agar anak yakin untuk mencapai harapan yang telah mereka tuliskan tersebut.

Penulis merancang pelatihan semenarik mungkin yang tentunya mudah dan pastinya bermanfaat untuk anak-anak ikuti. Kegiatan pelatihan ini dilakukan selama empat minggu dengan kali pertemuan. Kegiatan-kegiatan yang penulis berikan kepada 11 anak tersebut, antara lain adalah:

- (a) Memberikan pelatihan berupa mini game yang di mana anak-anak harus menuliskan kelebihan diri sendiri dan teman-teman yang lain dan begitu seterusnya
- (b) Memberikan anak-anak film pendek yang mengangkat tema tentang Kepercayaan Diri
- (c) Memberikan seminar kecil tentang Kepercayaan Diri dan Kemandirian yang berisikan pengertian kepercayaan diri, cara meningkatkan kepercayaan diri, efek jika tidak percaya diri. Sedangkan isi dari materi seminar kemandirian yaitu pengertian kemandirian, hubungan kemandirian dengan kepercayaan diri, cara meningkatkan kemandirian, jenis kemandirian, alasan kemandirian harus dilatih sejak dini, dan reminder bahwa memiliki kepercayaan diri dan juga kemandirian itu penting
- (d) Membuat “*Things I Like About Myself*” yang di mana anak-anak menuliskan hal apa saja yang mereka sukai dari dalam dirinya sendiri
- (e) Anak-anak dianjurkan untuk membuat *Personal Activity Schedule*, hal ini diberikan bertujuan untuk mengembangkan aspek kemandirian dalam diri anak
- (f) Membuat “*Letter to Future Me* “ yang di mana surat tersebut berisikan harapan-harapan untuk yang akan datang dan anak-anak dapat membuka surat tersebut saat mereka sudah besar nanti
- (g) Mengadakan *Presentation Day* untuk mempresentasikan hasil tulis tangan mereka selama ini di depan teman-teman.

Penulis berperan sebagai fasilitator atau pelatih dalam keberlangsungannya kegiatan peningkatan kepercayaan diri pada anak-anak di Panti Asuhan X. Penulis bertugas untuk memfasilitasi secara aktif anak-anak yang mengikuti pelatihan peningkatan kepercayaan diri, memberikan materi, dan membina anak-anak dan juga melibatkan pembimbing untuk memberikan materi psikoedukasi kepada anak-anak di Panti Asuhan X. Tidak hanya menjadi pembimbing yang baik, tetapi penulis juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi teman sebaya mereka agar anak-anak merasa lebih santai dan tidak terintimidasi. Selain itu juga melatih anak dalam kegiatan pelatihan peningkatan kepercayaan diri ini dengan menjadi pembicara seminar dan menjelaskan semua kegiatan yang dilakukan saat pelatihan berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan alat ukur skala model Likert (*Self confidence*). Kuesioner yang diberikan kepada responden, berupa kuesioner yang sifatnya tertutup, yang terdiri dari item positif dan item negatif serta dilengkapi dengan lima pilihan jawaban yaitu tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS), cukup sesuai (CS), sesuai (S) dan sangat sesuai (SS). Untuk item positif penilaian pilihan jawaban tidak sesuai (TS) = 1, kurang sesuai (KS) = 2, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 4, dan sangat sesuai (SS) = 5. Sedangkan untuk item negatif pilihan jawaban tidak sesuai (TS) = 5, kurang sesuai (KS) = 4, cukup sesuai (CS) = 3, sesuai (S) = 2, dan sangat sesuai (SS) = 1.

Pada skala likert yang kami gunakan terdapat 7 dimensi yaitu kemauan, optimis, mandiri, tidak mudah menyerah, mampu menyesuaikan diri, memanfaatkan kelebihan, dan memiliki mental yang baik dengan 3 contoh pernyataan yang terdapat pada kuesioner yakni “Saya mempunyai kepercayaan diri dalam diri saya”, “Saya mencoba memberanikan diri untuk bertanya ketika ada mata pelajaran yang tidak dimengerti”, dan “Saya merasa orang lain lebih mampu daripada saya dalam belajar”.

Tabel 1

Data identitas usia anak Panti Asuhan X

Usia	Jumlah anak
8	1
9	2
11	3
12	3
13	2

Tabel 2

Data identitas kelas anak Panti Asuhan X

Kelas	Jumlah anak
1 SD	2
2 SD	-
3 SD	1
4 SD	1
5 SD	4
6 SD	3

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa data yang sudah dilakukan oleh penulis sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan dari pelaksanaannya pelatihan ini yaitu untuk mengobservasi dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dari anak-anak *middle childhood* di Panti Asuhan X. Pengukuran tingkat kepercayaan diri dalam pelatihan ini menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut sudah tervalidasi oleh dosen validator psikologi pendidikan dan bimbingan yang kemudian kuesioner tersebut juga diuji coba kepada 10 orang untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi 0,22. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 terdistribusi normal (Karunta, 2019).

Berdasarkan dari data hasil angket yang telah disebarakan kepada 9 anak sekolah dasar yang berada di Panti Asuhan X, secara kuantitatif menunjukkan bahwa total skor tertinggi adalah 108 dan skor total terendah adalah 56. Untuk melakukan interpretasi data sebaran jawaban responden akan diklasifikasikan menjadi 5 interval kelas dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Selanjutnya dibagi ke dalam 5 kelas interval sehingga diperoleh interval kelas 20 seperti dapat dilihat di tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Rentang Kelas Variabel Self Confidence

Interval	Kategori
110-130	Sangat tinggi
88-109	Tinggi
67-87	Sedang
46-66	Rendah
25-45	Sangat rendah

Tabel 4
Pretest tingkat self confidence anak SD di Panti Asuhan X

Rata-rata	Interval	Kategori
80,44	66-87	Sedang

Tabel 5
Hasil kegiatan pelatihan

Sesi	Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Menonton short movie tentang percaya diri.	Secara keseluruhan anak-anak cukup paham dengan apa itu percaya diri.
	Mini games berupa menuliskan kelebihan tentang diri sendiri dan teman yang mengikuti pelatihan.	Sebagian anak-anak mengetahui kelebihan diri sendiri dan anak lainnya, tetapi beberapa anak ada yang mengeluh karena tidak tahu apa kelebihannya.
2	Psikoedukasi mengenai Kepercayaan Diri dan Kemandirian.	Secara keseluruhan anak-anak memahami betapa pentingnya memiliki kepercayaan diri dan kemandirian.
3	Menuliskan hal-hal apa saja yang disukai dari diri sendiri, " <i>Things I Like About Myself</i> ".	Secara keseluruhan anak-anak mengetahui hal-hal apa saja yang mereka sukai dari diri mereka sendiri.
	Membuat <i>Personal Schedule Activity</i> .	Sebagian anak-anak khususnya anak-anak yang berada di kelas 1 masih belum mengetahui hal-hal apa saja yang sekiranya mereka dapat lakukan sendiri.

4	Membuat surat untuk diri sendiri di masa yang akan datang, "Letter to Future Me".	Anak-anak sangat antusias menulis <i>letter to future me</i> . Semua anak jadi mengetahui apa saja keinginan mereka yang akan mereka capai kedepannya.
5	Presentasi mengenai hobi, bakat dan cita-cita, "Presentation Day".	Secara keseluruhan anak-anak berani untuk membacakan hobi, bakat dan cita-cita mereka di depan teman-teman yang lain, meskipun beberapa ada yang masih malu-malu.
6	Menerbangkan balon harapan	Anak-anak semakin mengetahui apa yang mereka inginkan. Seluruh anak sangat bahagia menerbangkan balon harapan. Beberapa anak menuliskan harapan dengan sungguh-sungguh dengan harapan harapan tersebut akan terwujud.

Tabel 6
Post-test tingkat self confidence anak SD di Panti Asuhan X

Rata-rata	Interval	Kategori
82,89	66-87	Sedang

Dapat dilihat dari tabel 4 dan 6, terdapat peningkatan pada rata-rata *self confidence* anak setelah dilakukannya pelatihan yakni dari 80,44 menjadi 82,89. Namun pada kategori rentang kelas *self confidence* masih sama yaitu pada kategori sedang.

Berikut ini merupakan kondisi *self confidence* anak sekolah dasar (SD) di Panti Asuhan X dilihat dari setiap dimensi. Pada variabel *self confidence* terdapat 7 dimensi yaitu, kemauan, optimis, mandiri, tidak mudah menyerah, mampu menyesuaikan diri, memanfaatkan kelebihan, dan memiliki mental yang baik, yang di bagi menjadi 25 pernyataan. Pada proses pengukuran angket, penulis menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yakni tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), cukup setuju (CS), setuju (S), dan sangat setuju (SS).

Tabel 7
Rata-rata kepercayaan diri anak SD di Panti Asuhan X

Dimensi	Mean	Std. Deviation
Kemauan	3,26	0,728
Optimis	3,00	0,500
Mandiri	2,97	0,551
Tidak Mudah Menyerah	3,02	1,182
Mampu Menyesuaikan Diri	3,14	0,801
Memanfaatkan Kelebihan	3,29	0,484
Memiliki Mental yang Baik	3,92	0,954
<i>Self Confidence</i>	3,23	0,435

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dimensi dengan hasil tertinggi yakni dimensi “Memiliki Mental yang Baik” dan tingkat terendah berada pada dimensi “Mandiri”.

Tabel 8

Rata-rata kepercayaan diri anak SD di Panti Asuhan X setelah dilakukan pelatihan

Dimensi	Mean	Std. Deviation
Kemauan	3,33	0,663
Optimis	3,55	0,897
Mandiri	3,33	0,718
Tidak Mudah Menyerah	3,11	1,083
Mampu Menyesuaikan Diri	3,00	1,013
Memanfaatkan Kelebihan	3,33	0,726
Memiliki Mental yang Baik	3,62	0,840
<i>Self Confidence</i>	3,32	0,546

Berdasarkan dari tabel 8 dapat diketahui bahwa 5 dari 7 dimensi mengalami peningkatan, yaitu dimensi “Kemauan”, “Optimis”, “Mandiri”, “Tidak Mudah Menyerah”, dan “Memanfaatkan Kelebihan”.

4. KESIMPULAN

Pada kegiatan penerapan pelatihan kepercayaan diri pada anak ini efektif dan tergolong berhasil karena menimbulkan dampak baik bagi anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* yang mengalami peningkatan dari 80,44 menjadi 82,89. Dalam 7 dimensi yang diukur, terdapat lima dimensi yang mengalami peningkatan, yakni “Kemauan”, “Optimis”, “Mandiri”, “Tidak Mudah Menyerah”, dan “Memanfaatkan Kelebihan”. Sedangkan dua dimensi yang tidak mengalami peningkatan yaitu “Mampu Menyesuaikan Diri” dan “Memiliki Mental yang Baik”. Setelah pelatihan diberlakukan, anak-anak menjadi lebih memahami betapa pentingnya memiliki kepercayaan diri. Meskipun terdapat 2 dimensi yang tidak mengalami peningkatan, namun dapat penulis simpulkan bahwa keseluruhan kegiatan pelatihan peningkatan kepercayaan diri anak-anak *middle childhood* di Panti Asuhan X ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak-anak.

Ucapan terima kasih (Acknowledgement)

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Tarumanagara, khususnya Fakultas Psikologi yang telah memberikan kesempatan kepada para penulis untuk melakukan MBKM skema Proyek Kemanusiaan dan dapat mempublikasi hasil MBKM ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Asuhan yang sudah bersedia mengizinkan penulis melakukan MBKM di tempat tersebut

REFERENSI

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Karunta, Y. (2019). Integrasi kepercayaan diri (*self confidence*) terhadap interaksi sosial siswa di SMA Muhammadiyah 9 Makassar. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lauster, P. (1978). *The Personality Test*. London: Pan Books
- Martinis, Y., & Jamilah, S. S. (2013). Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Rahman, M. M. (2013). Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2).
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*. 16(1), 31-46.
- Sulthani, Y. (2013). Strategi pembentukan karakter anak di panti asuhan muhammadiyah wiyung Surabaya, Kajian Moral dan Kewarganegaraan," *Tajdida Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*. Surabaya.
- Tabi'in, A. (2020). Pola asuh demokratis sebagai upaya menumbuhkan kemandirian anak di panti asuhan dewi aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*. 3(1), 30-43.
- Tri, H. (2015). Membangun rasa percaya diri anak tuna grahita (studi kasus di SLB negeri Jenangan, Ponorogo tahun ajaran 2014/2015). *Skripsi*.